Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

Selain itu film ini *Seba*gai salah satu usaha pendokumentasian budaya Indonesia, terkait sikap tertutup suku Baduy, pada dunia di luar Baduy.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Manfaat Tugas Akhir ini adalah:

1. *Seba*gai syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Desain (S.Ds.). Penulis juga mendapatkan pengalaman *Seba*gai seorang sutradara dalam pembuatan film dokumenter, sehingga mengetahui lebih dalam seluk beluk pendekatan dan pembuatan film dokumenter.

2. Menambah wawasan bagi pembaca mengenai peran sutradara dalam membuat film dokumenter ekspositori. Mendokumentasikan budaya Indonesia melalui sebuah film dokumenter untuk pendidikan.

3. Menambah referensi pencipta karya, khususnya dalam bidang penyutradaraan dalam film dokumenter untuk Universitas Multimedia Nusantara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Film Dokumenter

Effendi (1986) mengatakan film *Seba*gai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian, dan merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi, kesenian baik seni rupa dan seni teater, sastra serta seni musik (hlm. 239). Menurut Barry (2007)

Peranan Sutradara Dalam..., Rizki Guntari Septian, FSD UMN, 2017

sebuah film dokumenter yang baik, tidak hanya dapat memberikan sebuah fakta tetapi sekaligus dapat membuat penonton mengerti serta merasakan emosi dari film yang ditonton (hlm. 22).

Barry (2007) juga mengatakan, film dokumenter harus berdasar pada kebenaran pencarian informasi data, benar melakukan penyajian, untuk menunjukkan sebuah peristiwa atau perilaku pada saat kejadian. Film dan video adalah media visual, film dokumenter bertujuan untuk menunjukkan hal yang sebelumnya tidak pernah diperhatikan atau ditampilkan. Setiap film dokumenter harus melalui pencarian dengan ketat, menggali semua fakta dan mengevaluasikan bukti untuk mendapatkan satu pikiran kesimpulan (hlm. 10-15).

Rosenstone (2006) mengatakan dokumenter seolah-olah mengacu pada satu jenis format visual, tetapi pada kenyataanya film dokumenter seperti membuat penonton berada di layar dunia dalam berbagai representasi berbeda. Enam tipe dokumenter yang berbeda yaitu, *documentary expository,*

observational, interactive, reflexive, poetic, perfomatic. Keenam tipe ini termasuk ke dalam dokumenter dedikasi berupa sejarah (hlm. 72).

2.1.1. Tipe Dokumenter Ekspositori

Nichols B. (2001) mengatakan ekspositori menggambarkan visual secara langsung dengan suara pengantar, memiliki argumen, atau menceritakan suatu sejarah. Suara pembicara seolah menjadi suara tuhan, menginformasi logika cerita yang dibawakan, namun secara visual menunjukkan informasi dari suara yang berkaitan

dengan objektivitas (hlm. 105-107). Sedangkan Rosenstone (2006) mengatakan ekpositori adalah waktu yang lama untuk kembali pada sejarah yang luas (hlm. 72).

2.2. Tugas Sutradara Film Dokumenter

Menurut Barry (2007) sutradara adalah bagian dari seni kreatif, bertanggung jawab dengan apa yang terjadi sebelum, selama, dan setelah pengambilan gambar dilakukan, memerlukan ide yang jelas untuk mengambil keputusan sesuai dengan tujuan yang dicapai. *Seba*gai seorang sutradara harus memiliki respon yang baik untuk mendapatkan film yang dibuat dengan cara terbaik. Membuat film tidak hanya soal sutradara tetapi tentang filmnya. Sutradara harus mampu menjaga ego dan menyadari kemampuan diri sendiri (hlm. 256-265).

Sedangkan Rabiger (2015) mengatakan sebuah film baru akan menarik ke dunia yang baru, memberikan pengalaman untuk memutuskan apa yang penting, dan hal menantang seperti apa dari cerita yang ditayangkan (hlm. 46).

2.3. Agama Secara Hukum dan Kepercayaan

Sesuai dengan dasar hukum yang dikeluarkan oleh Kementerian Hukum Indonesia menurut Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 "*Setiap orang*

Peranan Sutradara Dalam..., Rizki Guntari Septian, FSD UMN, 2017

bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali." pada Pasal 28E ayat (2) UUD 1945 menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Didukung dalam Pasal 28I ayat (1) diakui bahwa hak untuk beragama merupakan Hak Asasi Manusia. Dikuatkan pada Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiaptiap penduduknya untuk memeluk agama, selama tidak melanggar peraturan perundang-undangan di Indonesia.

Namun hak asasi memiliki batasan dalam Pasal 28J ayat (1) UUD 1945 diatur bahwa setiap orang wajib menghormati hak asasi orang lain. Pasal 28J ayat (2) UUD 1945 selanjutnya mengatur bahwa pelaksaan hak tersebut wajib tunduk pada pembatasan-pembatasan dalam undang-undang.

Geertz (2015) mendefinisikan agama *Seba*gai sistem simbol yang bertindak untuk meyakinkan perasaan dan memotivasi secara kuat, menyeluruh bahkan bertahan lama pada diri manusia (hlm. 87). Pentingnya agama bagi manusia di*Seba*bkan ketidak mengertian dan ketidak mampuan manusia dalam menghadapi masalah seperti kematian, bencana alam, dan kesakitan (teori Parsons yang dikutip Lubis dalam buku Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan

Agama Dalam Interaksi Sosial. Hlm. 113. 2015).

Peranan Sutradara Dalam..., Rizki Guntari Septian, FSD UMN, 2017

Menurut Lubis (2015) agama dalam pengertian teologis *Seba*gai ajaran yang mengatur hubungan antara manusia dan tuhannya, antara manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan alam lingkungannya (hlm. 86).

Sedangkan menurut Pujileksono (2015) terdapat lima unsur dasar sistem religi, yaitu pertama: emosi keagamaan, getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan. Kedua: sistem kepercayaan atau bayangbayang manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, mati. Ketiga: sistem upacara keagamaan dengan tujuan mencari hubungan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan. Keempat: peralatan dan perlengkapan upacara. Kelima: kelompok keagamaan atau kesatuan sosial yang

mengonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara keagamaannya (hlm. 91-92).

Masyarakat Baduy dikategorikan memiliki sistem agama kepercayaan, kepercayaan masyarakat Baduy dapat dikatakan *Seba*gai kepercayaan animisme. Pujileksono (2015) mengatakan animisme bentuk religi berdasarkan kepercayaan bahwa di alam sekeliling tempat tinggal manusia didiami berbagai macam ruh. Kepercayaan ini melahirkan aktivitas religi dalam bentuk pemujaan roh-roh (hlm. 99).

Sedangkan Masinambow (2015) menjelaskan bahwa ada konsep kebudayan bersifat materialistis *Seba*gai sistem hasil adaptasi pada lingkungan alam atau suatu sistem yang berfungsi mempertahankan kehidupan masyarakat, dan

Peranan Sutradara Dalam..., Rizki Guntari Septian, FSD UMN, 2017

bersifat idealistis memandang semua fenomena eksternal *Seba*gai wujud dari suatu sistem internal. Kebudayaan adalah suatu fenomena sosial yang tidak dapat dilepaskan dari perilaku dan tindakan masyarakatnya (dikutip oleh Rahyono dalam buku Kearifan Budaya Dalam Kata hlm. 45-46).

2.3.1. Baduy dan Kepercayaan *Sunda Wiwitan*

Kurnia dan Sihabudin (2010) menjelaskan masyarakat Baduy sengaja mengasingkan diri dari kehidupan luar, menutup diri dari pengaruh negatif dengan satu tujuan untuk menunaikan amanat leluhur dan *Pusaka Karuhun* yang mewasiatkannya untuk selalu menjaga keharmonisan dan keseimbangan alam semesta (hlm. 8).

Qoyim (2003) mengatakan masyarakat Baduy merupakan masyarakat religius yang terartikulasi dalam tiga institusi, struktur masyarakat, adat, dan melakukan penyucian terpusat pada satu kekuatan kekuasaan tuhan yang mereka sebut *Sanghyang Bhatara Tunggal.* Sedangkan kepercayaan yang dianut mereka menyebutnya *Sunda Wiwitan* (hlm. 163-169).

Kurnia dan Sihabudin (2010) menjelaskan bahwa kiblat dari masyarakat Baduy adalah Selatan. Diyakini semakin sakral dan suci bila mereka menghadap tempat yang dikenal dengan nama *Sasaka Domas (Sasaka Pada Ageng). Sasaka Domas Seba*gai inti jagad, berada di hutan tutupan di hulu Sungai Ciujung kawasan Gunung Kendeng (hlm. 134).

Peranan Sutradara Dalam..., Rizki Guntari Septian, FSD UMN, 2017

Diperjelas oleh Hasman (2012), *Puun* desa Cikeusik memimpin doa di *Sasaka Domas*, tempat di mana roh nenek moyang diyakini berada. Tidak ada yang dapat masuk ke situs suci ini kecuali orang-orang Baduy. Musim *Muja* dilakukan selama tiga hari, para pria Baduy melakukan ziarah ke tempat suci yang disebut *Sasaka Domas*. Proses perjalanan yang ditempuh selama tiga hari setengah jam berjalan kaki bersama *Puun* dari Cikeusik pimpinan mereka.

Perbekalan yang dibawa antara lain beras akan dimasak di dalam tabung bambu dibumbui garam, ikan air tawar dari hulu sungai Ciujung dijadikan lauk makan. Hari kedua, mereka membersihkan situs dan merapikan bebatuan yang jatuh. Mereka bekerja tanpa banyak bicara. Buang air kecil sembarangan, meludah, buang angin, bersendawa, atau membuat kebisingan dianggap melanggar hukum adat; dan pelanggar harus melaporkan segera ke *Jaro* pimpinan kerja mereka.

Setelah fajar di hari ketiga, ketiga *Puun* tidak memakai pakaian atas namun memakai ikat kepala dan kain di pinggul, kemudian mendaki ke paling atas dari teras *Sasaka Domas* didampingi oleh *Girang Seurat* yang bertugas

*Seba*gai tokoh spiritual selain *Puun*. Mereka duduk dengan khidmat menghadap Selatan sambil merokok sebelum mereka berdoa untuk *Sanghyang Bhatara Tunggal* dan dewa lainnya. Tujuan dari doa-doa mereka untuk berterima kasih kepada para dewa untuk hasil panen terakhir dan berdoa untuk kesehatan yang baik, kehidupan yang damai, panen yang berlimpah di tahun yang akan datang. Masyarakat Baduy juga meminta maaf untuk setiap kesalahan yang dilakukan oleh mereka.

Peranan Sutradara Dalam..., Rizki Guntari Septian, FSD UMN, 2017

Kelompok berikutnya mendaki situs suci adalah para pejabat tertinggi *Tangtu Tilu (*ketiga *Puun), Sembilan Baresan* dapat dianggap *Seba*gai menteri di pemerintah daerah yang bertugas untuk memberikan nasihat dan membantu *Puun.* Diiringi masyarakat Baduy Dalam berdoa pada tingkat ketiga dari *Sasaka Domas.* Masing-masing hanya mengenakan sarung dan kain ikat kepala. Pejabat tertinggi terakhir adalah orang *Panamping* atau Baduy luar. Seluruh ritual doa membutukan waktu lebih dari dua jam. Para *Puun* kembali memakai pakaian atasan, setelah acara ritual selesai semua masyarakat kembali ke desa Cikeusik. *Seba*gai salah satu prosesi ketika meninggalkan tempat suci, tidak ada yang boleh melihat ke belakang. Beberapa masyarakat mungkin mengambil beberapa batu kapur, mengumpulkan beberapa rumput dari daerah sekitar *Sasaka Domas,* yang mereka asumsikan memiliki manfaat *Seba*gai obat untuk anak-anak mereka (hlm.

29-35).

Peranan Sutradara Dalam..., Rizki Guntari Septian, FSD UMN, 2017

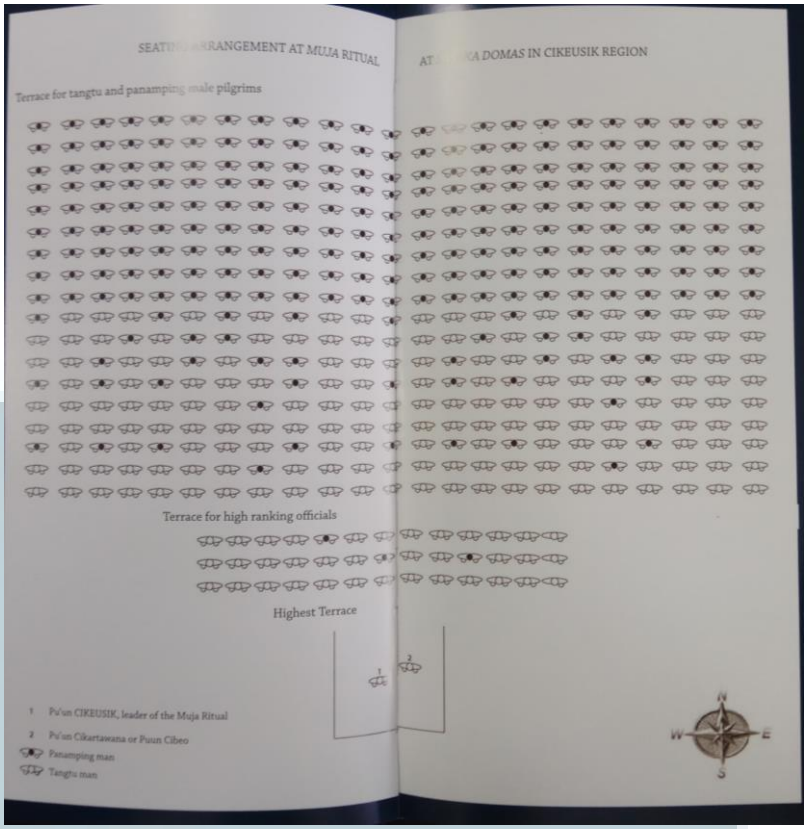

Gambar 2.1. Susunan *Sasaka Domas*

(Sumber: Buku *Urang Kanekes by* Don Hasman)

2.3.2. *Pikukuh* (filsafat hidup)

Menurut Hasman (2012) orang Kanekes adalah pengikut setiap keyakinan agama kuno yang dikenal *Seba*gai *Sunda Wiwitan*, yang mengakui dewa tertinggi *Bhatara Tunggal*. Rangkaian doa dibacakan sangat cepat dalam bahasa Sunda kuno dan membakar dupa (hlm. 29). Melanjutkan penjelasan Hasman, orang

Baduy mengatakan "*hidup kita di bumi adalah untuk Tapa di setiap kesempatan, kami berdoa bagi perdamaian dan perlindungan dari semua kehidupan di dunia ini. Untuk mencapai harmoni, kita harus menyadari dan saling menghormati satu sama lain, harus menjaga keseimbangan pada alam semesta. Aturan-aturan ini*

Peranan Sutradara Dalam..., Rizki Guntari Septian, FSD UMN, 2017

telah ditetapkan dalam Pikukuh, yang mirip dengan filsafat hidup, sehingga kita dapat hidup berdampingan dengan bijaksana terhadap alam" (hlm. 5).

2.4. Struktur Pemerintahan Adat dan Siklus Kehidupan

Kurnia dan Sihabudin (2010) mengatakan masyarakat Baduy terbagi menjadi tiga desa yang dipimpin oleh *Puun* (Raja) yaitu, *Puun* Cibeo, *Puun* Cikartawana, *Puun* Cikeusik, ketiganya disebut *Tri Tunggal* yang berarti tiga orang satu keputusan, yang dianggap masyarakat Baduy *Seba*gai tokoh panutan kehidupan, memberitahukan mana yang baik dan mana yang tidak diperlukan dalam kehidupan (hlm. 94).

Diperkuat oleh penjelasan Hasman (2012) orang Kanekes terbagi menjadi tujuh kelompok; (1) *Urang Tangtu;* (2) *Urang Panamping;* (3) *Urang PaJaroan;* (4) tinggal di Gerendeng, Garehong, Kompol; (5) *Urang Cikakal Girang;* (6) *Kaum Daleum Urang Panamping;* (7) *Urang Panamping/*orang Baduy (hlm. 3).

Peranan Sutradara Dalam..., Rizki Guntari Septian, FSD UMN, 2017

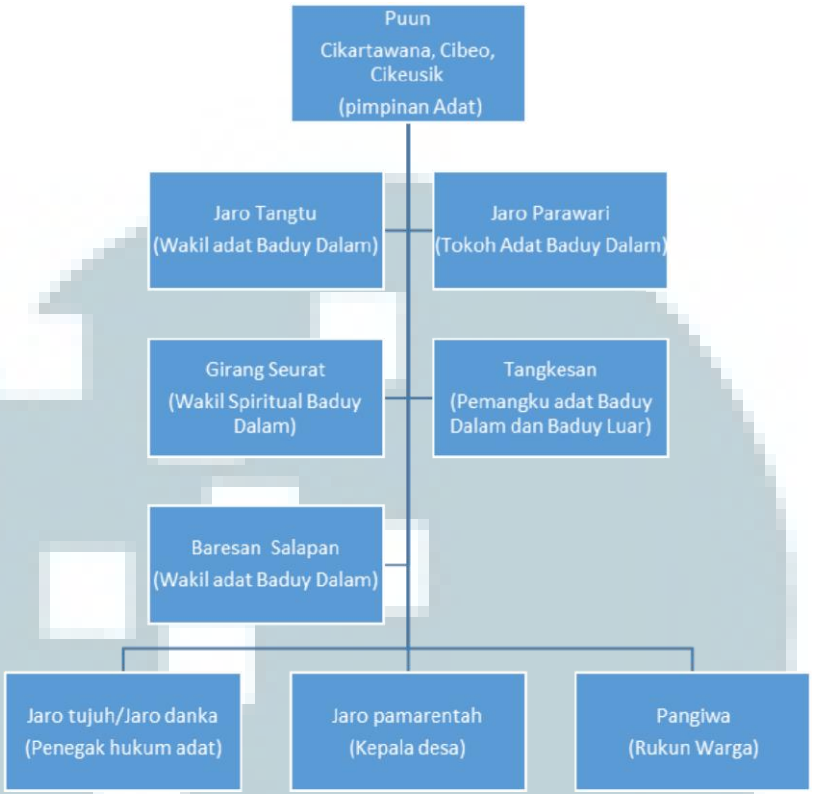

Gambar 2.2. Struktur pimpinan adat Baduy

(Sumber : Berdasarkan buku Kurnia dan Sihabudin *Saatnya Baduy Bicara* 2010)

2.4.1. Tugas&Wewenang *Puun* Cikeusik, *Puun* Cikartawana, *Puun* Cibeo

Menurut penjelasan Hasman (2012) posisi *Puun* berada di rangking tertinggi dalam struktur pemerintahan Baduy. Tiga *Puun* terletak di Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik yang ketiga kampung tersebut berada di kawasan Baduy Dalam atau *Urang Tangtu* (hlm. 23). Sedangkan penjelasan Kurnia dan Sihabudin (2010) wewenang *Puun* Cikeusik menyangkut pada aspek bidang keagamaan, penentuan pelaksanaan upacara-upacara adat seperti *Kawalu, Ngalaksa, Seba* dan kewenangan memutuskan hukuman adat bagi pelanggar, *Seba*gai ketua hukum adat tertinggi. Wewenang *Puun* Cikartawana menyangkut urusan keamanan, ketertiban, kesejahteraan, pembinaan warga, pelaksana lapangan untuk merespon permasalahan yang timbul di wilayah Baduy. Wewenang *Puun* Cibeo bersangkutan

Peranan Sutradara Dalam..., Rizki Guntari Septian, FSD UMN, 2017

dengan urusan pelayanan sosial kemasyarakatan Baduy ke dunia luar, termasuk urusan administrasi wilayah (hlm. 100).

Hasman (2012) menjelaskan calon *Puun* dipilih lima sampai delapan tahun sebelum *Puun* pensiun. Calon dipilih oleh semua pejabat tertinggi di masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar diwakili oleh *Tangkesan* bertugas membantu *Puun* mengatur *Panamping* atau *PaJaroan* yang terlibat dalam pemilihan. Dua atau tiga calon dipilih untuk menjalani proses seleksi ketat hingga salah satu dari mereka dipilih. Kandidat terakhir mempersiapkan diri selama empat sampai tujuh tahun, mengucapkan mantra, memberikan energi spiritual positif, mempelajari kode hukum adat. *Puun* yang terpilih akan menghabiskan waktu sampai tiga tahun bekerja secara berdampingan dengan *Puun* yang sebelumnya menjabat, sampai *Puun* pengganti dapat mengemban tugas sendiri. Setelah terpilih *Puun* dianggap suci dan tidak sembarang orang dapat berjabat tangan. *Puun* harus memiliki istri; jika belum menikah, untuk menyelesaikan tugas-tugasnya; dan jika istrinya meninggal, *Puun* harus mundur untuk ikut memakamkannya. Tugas dari *Puun* adalah menghadiri pertemuan rutin untuk menentukan hari dan bulan baru yang akan dimulai untuk mempimpin upacara ritual, sanksi yang telah melanggar hukum adat, serta memberkati pasangan dalam pernikahan (hlm. 23).

2.4.2. Wakil *Jaro Tangtu* (*Jaro Parawari*) dan *Jaro Pamarentah*

Kurnia dan Sihabudin (2010) menjelaskan tugas utama *Jaro Parawari Seba*gai tangan kanan dari *Jaro Tangtu* yang membantu mempersiapkan alat akomodasi dan mempersiapkan kebutuhan upacara adat, tugas yang dilakukan tergantung mandat

Peranan Sutradara Dalam..., Rizki Guntari Septian, FSD UMN, 2017

yang diberikan oleh *Jaro Tangtu.* Sedangkan tugas dari *Jaro Pamarentah* setara dengan tingkat kepala desa yang bertugas melalui pembinaan *Jaro Tangtu*

Cibeo untuk mengatur bagian administrasi terhadap masyarakat luar Baduy (hlm. 116). Dikuatkan oleh Hasman (2012) *Jaro Pamarentah* bertugas menjadi kepala desa Kanekes yang dipilih oleh *Puun* Cikeusik (hlm. 24).

2.4.3. Upacara Kelahiran, Upacara Pernikahan, dan Upacara Kematian

Menurut Firth (2015) keyakinan belumlah dapat dikatakan *Seba*gai religi apabila tidak diikuti upacara yang terkait dengan keyakinan tersebut. Keyakinan dan upacara adalah dua unsur penting dalam religi yang saling menguatkan. Sedangkan menurut Goldscmidt (2015) upacara mengomunikasikan keyakinan kepada sekalian orang, keduanya tidak dapat dipisahkan yang satu tidak dapat terlepas dari yang lainnya. Menurut Koentjaraningrat (2015) data berupa upacara dapat dikumpulkan melalui pengamatan terhadap berbagai bentuk upacara seperti, berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, bersuci, berpuasa, bertapa, bersemedi (seperti dikutip oleh Pujileksono dalam buku Pengantar Antropologi 2015. Hlm. 88-89).

a. Upacara kelahiran

Menurut penjelasan ayah Mursid selaku *Jaro Parawari* upacara kelahiran secara adat terdapat empat tahap. Pertama tahapan pertolongan melahirkan, di masyarakat Baduy Dalam maupun Baduy Luar dengan tradisi yang sama, yang menangani proses atau yang ditugaskan membantu kelahiran disebut *Paraji* (dukun

Peranan Sutradara Dalam..., Rizki Guntari Septian, FSD UMN, 2017

anak). Tahapan kedua pengurusan dan laporan (*netepkeun ngaran),* bersifat wajib untuk dilaksanakan, orang tua datang ke tokoh adat setempat untuk melaporkan dan sekaligus meminta doa atas kelahiran anaknya. Tujuannya, untuk mencatatkan secara resmi anak tersebut *Seba*gai warga kampung. Kedatangan dilakukan dua kali oleh orang tua ke tokoh adat hari pertama dan hari ketujuh. Kedatangan hari ketujuh penting dilakukan berkaitan dengan pengesahan nama anak secara lahir dan batin yang didaftarkan kepada sang pencipta dan leluhur mereka dengan membawa alat *lemareun* (bokor) atau bahan menyirih dan alat *peureuhan* yang khusus digunakan bayi. Pemberian nama diambil dari hari lahir anak dan jika anak laki-laki huruf depan harus nama awal ibunya, jika anak perempuan diambil dari huruf awal atau suku kata nama bapaknya, ataupun hasil pemberian atau petunjuk langsung atau wangsit *Puun.* Tahapan ketiga membersihkan ibu (*mulangkeun angir*) dilaksanakan pada hari ke-40 setelah melahirkan, pada dasarnya untuk mengucap syukur kepada *nini paraji* yang mengurus ibu dan anaknya selama 40 hari, selain itu untuk syukuran atas keselamatan dan kesehatan ibu dan anaknya sehingga siap kembali melakukan kegiatan sehari-hari seperti sedia kala, pada acara ini diisi dengan doa-doa khusus yang ditunjukan pada ibunya agar bersih lahir batinnya, dijauhkan dari berbagai rongrongan dan bencana (hlm. 199).

Ayah Mursid menambahkan kegiatan ini dinamakan *mulangkeun angir* yang berarti mengembalikan keadaan kesucian seperti sebelum melahirkan. Kemudian yang ke empat tahapan cukuran (*ngalaan sawan)* fokus mendoakan anak agar memiliki ketegaran jiwa dan mental serta keteguhan hati dalam melaksanakan prinsip hidup, keyakinan hidup, mampu menghadapi

Peranan Sutradara Dalam..., Rizki Guntari Septian, FSD UMN, 2017

menyelesaikan hambatan hidup, sekaligus mendoakan agar dihilangkan rasa takut, ragu, dan sifat negatif dalam dirinya agar mampu menjadi generasi penerus kesukuan Baduy mengemban tugas hidup dan amanat *wiwitan* (hlm. 204).

b. Upacara pernikahan

Menurut Kurnia dan Sihabudin (2010) menjelaskan rangkaian upacara pernikahan dilakukan pada bulan *Kalima, Kaenam, Kapitu* sesuai pada penanggalan adat Baduy. Dilakukan selama tiga hari, hari pertama persiapan dengan melakukan rangkaian doa oleh pemuka adat, menyiapkan hidangan untuk para *Kokolot*, tetangga, dan tamu undangan. Hari kedua, dikhususkan untuk penerimaan undangan tamu, kerabat, yang ingin mengucapkan selamat kepada pengantin. Pada sore harinya dilaksanakan acara akad nikah dipimpin oleh penghulu beragama Islam untuk membimbing membacakan syahadat Nabi Muhammad. Syahadat tidak diwajibkankan karena hanya *Seba*gai syarat administrasi negara dan dapat disahkan oleh *Puun.* Hari ketiga, puncak ritual acara pernikahan yang dilakukan di latar depan rumah untuk disahkan setelah acara *turun panganten* atau acara *panghurip* (hlm. 190-193).

c. Upacara kematian

Kurnia dan Sihabudin (2010) mengatakan tata cara mengurus mayat warga Baduy memiliki kesamaan dengan agama Islam, sama-sama dimandikan, kemudian dikafani, dan dikuburkan tidak boleh melebihi waktu 24 jam setelah meninggal. Masyarakat Baduy melakukan selamatan pada hari pertama, hari ketiga, dan hari

Peranan Sutradara Dalam..., Rizki Guntari Septian, FSD UMN, 2017

ketujuh saja. Jika Islam menghadap Barat *Seba*gai arah kiblat maka berbeda dengan Baduy yang mengarah ke arah Selatan *Seba*gai kiblatnya, posisi kepala harus ke arah Barat, posisi kaki ke arah Timur, dan tubuh menghadap ke arah Selatan. Kuburan diberi tanda pohon *hanjuang* tepat di sisi kepala dan kaki makam. Setelah tujuh hari, makam boleh kembali dijadikan kebun (hlm. 217).

Kurnia dan Sihabudin (2010) juga menjelaskan, menurut keyakinan adat mereka setelah meninggal sudah tidak ada lagi hubungan dengan alam kehidupan dunia. Setelah proses upacara kematian dilakukan acara ritual *nyapuan* untuk kejadian kematian yang dilakukan apabila terjadi empat hal; pertama kematian orang luar Baduy yang mayatnya melewati perkampungan dan tanah *ulayat*

Baduy. Kedua, kematian warga Baduy Dalam di luar area wilayah tanah Baduy Dalam. Ketiga, Warga Baduy Luar meninggal di wilayah Baduy Dalam. Keempat, warga Baduy meninggal di luar tanah ulayat Baduy. Ritual *nyapuan* dilakukan dengan tujuan agar tidak menjadi beban terhadap *wiwitan*, negara dan agama di alam kesempurnaan kelak (hlm. 219).

2.5. Upacara Kepercayaan Adat Baduy

Leslie A. White (2015) berpendapat salah satu unsur yang membentuk religi adalah keyakinan (*belief)* termasuk dalam sistem ideologi, sistem yang merupakan wujud kebudayaan. Sedangkan Firth (2015) mengatakan keyakinan belumlah dapat dikatakan *Seba*gai religi apabila tidak diikuti dengan rangkaian upacara yang terkait dengan keyakinan. Keyakinan dan upacara adalah dua unsur yang menguatkan.

Peranan Sutradara Dalam..., Rizki Guntari Septian, FSD UMN, 2017

Sesuai dengan pernyataan Goldschmidt (2015) upacara dapat mengomunikasikan keyakinan kepada sekalian orang, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat terlepas dari yang lainnya sehingga dapat dideskripsikan dengan baik. Menurut Koentjaraningrat (2015) tata upacara dapat dikumpulkan melalui pengamatan terhadap berbagai bentuk upacara seperti, berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, bernyanyi, bertapa, dan bersemedi. (dikutip oleh Pujileksono dalam buku Pengantar Antropologi, 2015, hlm. 88-89).

Kurnia dan Sihabudin (2015). *Pikukuh karuhun* dan amanat *wiwitan* diterapkan pada kehidupan sehari-hari, kegiatan yang tersusun secara sistematis sesuai penanggalan adat, bermula dari bulan *Safar* (keempat) awal tahun sampai bulan *Katiga* akhir tahun. Sekian banyak *Pikukuh karuhun, Kawalu, Ngalaksa,* dan *Seba* termasuk dalam kegiatan upacara adat Baduy (hlm. 256).

2.5.1. Upacara *Kawalu*

Menurut kalender internasional dikenal 12 bulan, namun pada penanggalan adat Baduy tidak dapat dipastikan satu tahun terdapat 365 hari, ada beberapa bulan tertentu, yaitu ada tiga bulan yang dianggap sakral dan menyangkut hari khusus keagamaan. Bulan *Kawalu* yang jatuh pada bula *Kasa, Karo, Katiga.* (Bulan ke-1, 11, dan ke-12). Pada ke tiga bulan tersebut disebut hari besar keagamaan yang diisi kegiatan serangkaian upacara-upacara adat. Kegiatan menyucikan diri secara lahir dan batin dengan melaksanakan puasa satu hari pada setiap bulan tetapi tidak melakukan sahur. Waktu berbuka diatur sesuai dengan ketentuan adat berkisar pada jam enam sore. Pelaksanaan puasa pada bulan *Kasa* tanggal 17 di Cikeusik dan di Cikartawana, tanggal 18 di Cibeo, pada bulan *Karo* tanggal 18 di Cikeusik, tanggal

Peranan Sutradara Dalam..., Rizki Guntari Septian, FSD UMN, 2017

19 di Cikartawana. Pada bulan *Katiga* tanggal 17 di Cikeusik dan Cikartawana dan tanggal 18 di Cibeo.

Bulan *Kasa* disebut *Kawalu Tembeuy* yang artinya *Kawalu awal*. *Teumbeuy* atau *miteumbeuyan* merupakan istilah bahasa Sunda yang berarti mengawali atau memulai. *Karo* disebut *Kawalu Tengah* dan *Katiga* disebut *Kawalu Tutug* atau *Kawalu akhir*. Tujuan dari kegitatan upacara untuk mensyukuri dan ucapan terima kasih kepada *Nyi Pohaci Sanghyang Asri* dan

Dewi Sri atas kemurahannya telah memberkahi hasil panen yang diberikan. Menurut ayah Mursid (2015) keyakinan orang Baduy *Kawalu* merupakan bulan suci kebahagiaan dan kemuliaan yang isinya kegiatan berdoa untuk keselamatan alam dan manusia serta isinya. Melakukan ibadah, memohon ampunan dosa, bersyukur atas keselamatan, kesehatan, keberhasilan, melaksanakan rukun ibadah agama *Sunda Wiwitan* dan amanat leluhur. *Kawalu* adalah bulan yang terbuka untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan bumi dan lagit, bulan yang penuh berkah, bulan untuk membersihkan diri dan mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. (hlm. 259).

2.5.2. Upacara *Seba*

Menurut *Jaro* Dainah (2015) *Seba*gai *Jaro Pamarentah* beserta tokoh lain memberikan penjelasan kegiatan rutin masyarakat adat Baduy dan *Seba*gai tradisi yang diwariskan turun-temurun untuk menghadap pemerintah negara (Ratu dan Menak). Tujuannya menjalin silahturahmi, melaporkan situasi dan kondisi masyarakat Baduy dan menyampaikan aspirasi serta harapan untuk menjalin

Peranan Sutradara Dalam..., Rizki Guntari Septian, FSD UMN, 2017

hubungan agar saling mendoakan dan melindungi. *Seba* juga dapat diartikan *Seba*gai suatu penghormatan dan penghargaan pada pemerintah negara. *Seba* bersifat wajib bagi masyarakat Baduy yang dilaksanakan setahun sekali pada bulan *Safar* awal tahun baru sesuai dengan penanggalan adat Baduy (hlm. 266).

Hasman (2012) menjelaskan masyarakat Baduy setiap tahun memberikan laporan tahunan dari kegiatan yang dilakukan kepada Bupati Rangkasbitung, Pandeglang, dan Serang, serta kepada Gubernur Banten. Masyarakat Baduy membawakan hasil panen. Hanya para pria yang melakukan *Seba*, masyarakat

Baduy Dalam berjalan kaki sejauh kurang lebih 52 Km dari desa Kanekes menuju Rangkasbitung dan Masyarakat Baduy Luar menggunakan alat transportasi umum (Hlm. 33).

2.5.3. Komunikasi Etnografi dan Budaya

Lexy (2010) mengatakan bahwa etnografi menekankan pada studi budaya. Seperti etnis, lokasi geologis, serta kelompok tertentu. Metode etnografis dilakukan dengan pengamatan secara langsung di lokasi. Seorang etnografer akan menjadi tertarik lebih dalam pada suatu budaya yang diteliti, secara serius mencatat data yang didapatkan (hlm. 25). Sedangkan menurut Gunawan (2015) metode etnografi melakukan penelitian terhadap suatu kelompok dengan

lingkungan alamiah, lebih mengutamakan realitas. Interprestasi berfikir atas fakta, mengembangkan konsep dengan teliti dan mengutamakan nilai-nilai yang ada. Pendekatan dilakukan dalam waktu lama, dengan fokus pada kajian kebudayaan,

Peranan Sutradara Dalam..., Rizki Guntari Septian, FSD UMN, 2017